

Nama Makanan Tradisional Bahasa Ternate: Kajian Linguistik Antropologi

Shinta Bella Aprilia*

Universitas Sam Ratulangi, Manado,
95115

bellaapriashinta@gmail.com

*Corresponding author

Rina P. Pamantung

Universitas Sam Ratulangi, Manado,
95115

r.pamantung@yahoo.com

Erenst Mantiri

Universitas Sam Ratulangi, Manado,
95115

mantirierenst@gmail.com

Abstrak—Budaya adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Linguistik antropologi memandang dan mengkaji bahasa dari sudut pandang antropologi, budaya, dan bahasa untuk menemukan makna di balik pemakaiannya. Nama-nama makanan tradisional bahasa Ternate ternyata masih jarang dilakukan sehingga perlu sekali ditelusuri termasuk nama makanan tersebut lainnya. Sebagaimana diketahui, nama makanan dalam bahasa Ternate yang sering muncul seperti *papeda dan bagea kenari, asida, dan agi guraci*, padahal nama makanan masih banyak yang lain. Kompleksitas makanan khas Ternate terletak pada keberadaannya yang dianggap sebagai fenomena budaya di Indonesia yang memiliki gejala-gejala budaya dengan kekhasan/keunikan tersendiri karena realitas sekarang nama makanan adalah salah satu peninggalan budaya yang awet dan lestari sehingga masih bertahan saat ini dengan pemunculan leksikon berupa nama makanan khas dalam bahasa Ternate. Tujuan dari penelitian yakni mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk *lingual* sistem penamaan makanan dalam bahasa Ternate, menganalisis dan mendeskripsikan makna yang dikandung oleh makanan dalam bahasa Ternate.

Kata Kunci—Linguistik Antropologi, Makanan Tradisional Ternate, Budaya, Bahasa Ternate.

I. PENDAHULUAN

Budaya adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Bauto, 2014). Pasal 36 UUD 45 menyatakan bahwa bahasa dan budaya perlu sekali dilestarikan oleh seluruh rakyat Indonesia. Budaya dan bahasa di Negara RI beragam dan jumlahnya banyak di dukung dengan wilayah yang luas dan beragam. Salah satu wilayah di RI yakni Ternate sebagai bagian dari Provinsi Maluku Utara (Hasyim, 2019). Ada beberapa etnis dan bahasanya di wilayah daerah itu. Salah satu bahasa daerah yang masih digunakan yakni bahasa Ternate, dengan tradisi Budaya yang masih kental dilakukan oleh masyarakat (Maricar & Duwila, 2017; Ratna, 2017). Sebenarnya bahasa Ternate sudah biasa

dikatakan sebagai *lingua franca* di wilayah Maluku Utara (Karim & Hasim, 2018). Peneliti sebagai generasi muda yang berasal dari daerah tersebut merasa terpanggil untuk tetap melestarikan bahasa daerah di wilayah Provinsi Maluku utara sebagai bentuk pemertahanan bahasa dan budaya daerah di wilayah RI. Bahasa dan budaya merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh manusia, misalnya praktik makan minum yang memunculkan nama makanan (Hayami-Allen, 2017). Makanan yang dimaksud yakni makanan yang diproduksi dan dikonsumsi secara lokal masyarakat setempat di wilayah Ternate (Sambodo dkk., 2018).

Pra-survei terhadap penelitian makanan bahasa Ternate ternyata masih jarang dilakukan sehingga perlu sekali ditelusuri termaksud nama makanan tersebut lainnya. Sebagaimana diketahui, nama makanan dalam bahasa Ternate yang sering muncul seperti *papeda dan bagea kenari, asida, dan agi guraci*, padahal nama makanan masih banyak yang lain. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang makanan dalam bahasa Ternate perlu dilakukan agar supaya nama tradisional yang asli diproduksi masyarakat Ternate dapat diketahui secara jelas oleh masyarakat umum. Kompleksitas makanan khas Ternate terletak pada keberadaannya yang dianggap sebagai fenomena budaya di Indonesia yang memiliki gejala-gejala budaya dengan kekhasan/keunikan tersendiri karena realitas sekarang nama makanan adalah salah satu peninggalan budaya yang awet dan lestari sehingga masih bertahan saat ini dengan pemunculan leksikon berupa nama makanan khas dalam bahasa Ternate (Daeng, 2018). Fakta empiris yang muncul yakni makanan tradisional Ternate juga disukai masyarakat di luar wilayah Ternate secara nasional dan internasional (Hayami-Allen, 2017). Tanaman sagu yang khas dari daerah Ternate dapat menghasilkan makanan yang enak. Selain itu, terdapat nama-nama makanan lain yang diproduksi oleh masyarakat berdasarkan tuntutan budaya ataupun pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat sehari-hari. Penelitian tentang makanan '*kasimi*' diperlukan juga dalam rangka pengenalan dan pengembangan salah satu pendekatan linguistik yakni pendekatan gastronomi linguistik seperti yang dikaji oleh (R. Pamantung, 2015). Pengembangan pendekatan itu mengacu pada kebutuhan pasar (*market need*) dalam pemertahanan sandang pangan di Indonesia pada masa

pandemi Covid-19. *Market driven* dibutuhkan dalam memahami keberadaan pangan dari etnis masyarakat tertentu sampai pada arah penyaluran pangan.

Pangan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat. Selama manusia hidup di dunia ini maka pangan sangat penting dalam kehidupan manusia karena kebutuhan pangan bukan hanya sebagai kebutuhan yang primer perut pada saat manusia lapar tetapi sudah menyangkut aspek kesehatan, status sosial, bahkan prestise dan identitas secara individu ataupun masyarakat (Marzali, 2016). Di lain pihak perkembangan pariwisata mencakup kuliner khas atau makanan tradisional sangat berpengaruh untuk wilayah destinasi turis. Oleh karena itu, masyarakat dalam sektor pariwisata mulai berlomba mencari makanan tradisional ataupun merekayasa makanan tradisional untuk menarik kedatangan turis ke wilayah daerahnya (R. P. Pamantung, 2019). Dengan demikian, setiap individu dalam sektor pariwisata mulai mempertahankan dan melindungi makanan tradisional dari daerahnya agar supaya tidak terjadi klaim *brand* nama yang sebenarnya bukan miliknya yang asli (*origin*) (R. P. Pamantung, 2017; Tumuju & Kamu, 2016). Hal tersebut kadang kala terjadi karena adanya *miscommunication* antara wilayah daerah Negara yang bertetangga sehingga ada kemiripan budaya yang terjadi di antara mereka. Pengembangan penelitian yang menggunakan pendekatan gastronomi linguistik yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya *miscommunication* tersebut karena pendekatan ini mengkaji asal usul nama makanan secara tradisi budaya, sosial, bahasa, dan ekonomi. Globalisasi memunculkan transparansi asal usul budaya dari etnis sampai di pelosok negeri secara jelas dan akurat (Marzali, 2016). Pigoenisasi, migrasi, atau akulturasi menyebabkan adanya kesamaan budaya diantara Negara yang bertetangga atau berjauhan. Berdasarkan alasan yang sudah dikemukakan maka penelitian tentang makanan tradisional Ternate perlu untuk dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk *lingual* sistem penamaan makanan dalam bahasa Ternate. Menganalisis, dan mendeskripsikan makna yang dikandung oleh makanan dalam bahasa Ternate.

II. STUDI PUSTAKA

(Nurmansyah, 2019) menyatakan bahwa Ilmu linguistik atau ilmu bahasa secara keseluruhan sangat diperlukan oleh ilmu antropologi oleh karena merupakan suatu hal yang mustahil apabila antropologi mengadakan penelitian tanpa mengenal dan memahami bahasa suku bangsa yang akan ditelitinya itu. Ilmu linguistik adalah ilmu yang mempelajari segala macam bentuk bahasa secara global dengan konsep-konsep dan metode-metode yang dikembangkan secara lokal (Abdul, 2012). Antropologi terutama etnolinguistik membutuhkan data-data dari linguistik untuk mengembangkan teori-teori tentang berbagai asas bahasa. Sebaliknya ilmu linguistik (terutama linguistik klasik) memerlukan metode-metode serta teori- teori yang dikembangkan etnolinguistik.

Untuk saat sekarang antropologi linguistik menjadi sangat penting berkenaan dengan studi tafsir bahasa dalam kajian tradisi lisan. Studi yang lebih tepat untuk memahami ujaran dan strategi manusia untuk mengemas pikiran-pikiran dalam bentuk tradisi-tradisi lisan, menuntut manusia untuk memperdalam ilmu-ilmu linguistik untuk merefeksi relasi pikiran manusia dengan bagaimana manusia yang sama mengapresiasi lingkungannya dengan menggantungkan diri pada bantuan Bahasa.

(Sibarani, 2014) berpendapat lain, dan secara tegas mengatakan: "*Anthropological linguistics is that subfield of linguistics*" Menurutnya, Linguistik antropologi memandang dan mengkaji bahasa dari sudut pandang antropologi, budaya, dan bahasa untuk menemukan makna di balik pemakaiannya (Sibarani, 2015). Linguistik antropologi dipandang sebagai suatu studi tentang bentuk, fungsi dan makna bahasa yang membentuk fenomena, gejala dan peristiwa kebudayaan. Sedangkan, antropologi linguistik lebih melihat bahasa sebagai suatu fenomena praktis budaya (pola pikir, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan) suatu masyarakat yang diekspresikan dalam bentuk, fungsi dan makna Bahasa (Sibarani, 2015).

Teori yang menunjang bentuk dan makna nama makanan tradisional Ternate yakni teori dasar linguistik dan penamaan yang dilengkapi dengan linguistik antropologi. Pemaparan teori tersebut sebagai berikut:

A. Kebudayaan

(Koenjaraningrat, 2015) menjelaskan bahwa kata "kebudayaan" berasal dari Sanskerta buddayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: "hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Antropologi, berjudul *The Word Of Man* 1959 dalam (Koenjaraningrat, 2015) menyebutkan adanya tiga "gejala kebudayaan", yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*. Kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut (Masinambow, 2017) unsur-unsur kebudayaan universal atau *cultural universals*. Istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, jadi unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di mana pun di dunia. Mengenai definisi *cultural universals* itu, ada beberapa pandangan yang berbeda di antara para sarjana antropologi. Dan ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Organisasi Sosial
4. Sistem Peralatan Hidup Dengan Teknologi
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

6. Sistem Religi

7. Kesenian

B. Teori Penamaan

Menurut (Stujaja, 2015) memaparkan bahwa fitur nama memegang peranan penting pada bahasa.

C. Teori Dasar Linguistik

Sistem merupakan padanan kata sistemik (Abdul, 2012). Bahasa tersusun atas sistem-sistem dan istilah-istilah yang satu sama lainnya memberikan nilai-nilai yang didapat hanya dari saling ketergantungan di antara mereka (Chaer, 2013).

Bentuk leksikal dari nama makanan tradisional Ternate dapat dicermati melalui teori sintaksis, fonologi, dan morfologi (Baryadi, 2022). Bila dicermati dari teori sintaksis maka bentuk leksikal dari nama makanan tradisional Ternate terdiri atas beberapa bentuk *lingual* sebagai berikut:

1. Kata

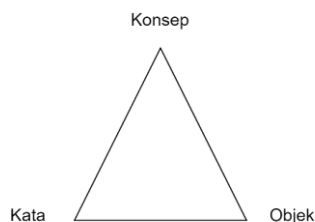
Kata adalah jenis kelas kata nomina yang merupakan *basic word*. Kata tunggal tampak pada kata yang tidak dapat dipilah lagi.

2. Kombinasi Kata

Bentuk leksikal berupa kombinasi kata nama makanan tradisional Ternate terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Kombinasi kata terdiri atas frasa dan kata majemuk. Frasa nomina yang berasal dari nomina, verba, atau adjektiva.

D. Teori Makna

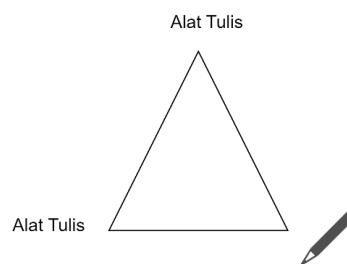
(Sibarani, 2014) memaparkan bahwa seseorang mendengar atau melihat kata-kata, akan terbentuklah konsep atau gambaran mental (*mental picter*). Konsep-konsep ini kemudian berhubungan dengan kenyataan atau objek-objek yang di luar bahasa. Hubungan antara kata dan konsep-konsep yang digambarkannya disebut dengan asosiasi. Hubungan antara konsep dan objek-objek yang ditunjukkannya disebut dengan referensi. Hubungan antara kata dan objek-objek yang ditunjukkan disebut dengan makna. Secara sederhana, hubungan antara kata, konsep, dan objek ini dapat digambarkan seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Model Teori Makna

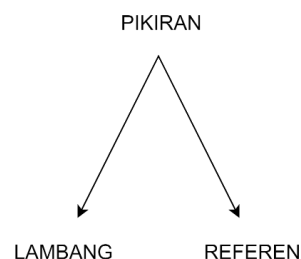
Hubungan antara kata dan sesuatu yang ditunjukkan itulah yang disebut makna (Chaer, 2015). Hanya saja, ada beberapa catatan yang perlu digarisbawahi sehubungan dengan teori mentalistik ini. Pertama, gambaran mental yang dimiliki oleh seseorang sangat banyak, bukannya satu gambaran mental yang tertentu saja. Misalnya, bila berbicara tentang pensil, ada berbagai macam pensil yang dibayangkan oleh manusia, lalu yang manakah yang

dimaksud?. Apakah pensil berwarna, pensil tukang batu, pensil membuat alis, pensil yang isinya kecil dalam tempat yang menyerupai pena, ataukah yang lainnya, seperti yang digambarkan pada gambar 2.



Gambar 2. Contoh Permodelan Teori Makna

Menurut (Sibarani, 2014) menyatakan bahwa lambang memiliki acuan. Konsep makna menghubungkan tiga hal, yakni lambang, pikiran, dan referen, seperti dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Model Acuan Lambang

III. METODOLOGI

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif (Sekaran dkk., 2017). Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif dipilih karena jenis penelitian bersifat deskriptif, mendeskripsikan budaya Ternate yang muncul di permukaan dalam bentuk Bahasa, yakni leksikon nama makanan khas sebagai menu pada tradisi budaya kebiasaan praktik makna masyarakat Ternate. Penelitian kualitatif cenderung menggambarkan keadaan atau realitas dan fenomena penggunaan Bahasa seperti apa adanya atau naturalistik (Alwasilah, 2013). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan September 2021. Tempat penelitian dilakukan Maluku Utara kecamatan Ternate selatan provinsi maluku utara.

Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan yang diambil yaitu penduduk asli Maluku Utara dan mampu memberikan informasi tentang masalah penelitian. Jumlah informan yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 8 orang sebagai informan kunci. Mereka merupakan masyarakat asli Maluku Utara (Ternate).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Makanan Tradisional Ternate

Bentuk *lingual* kata adalah nama-nama makanan tradisional, yang terdiri atas: (1) Kata dasar, kata berafiks, reduplikasi, dan frasa, seperti yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Makanan Tradisional Ternate

No	Nama Makan	Proses Morfologis
1	<i>Papeda</i>	Kata " <i>papeda</i> " memiliki kata dasar ' <i>papeda</i> ' yang makna leksikal, dan kata tersebut hanya terdiri atas satu morfem, seperti kata ' <i>makan</i> ' dan ' <i>beli</i> ' satu morfem.
2	<i>Gohu Nyao</i>	Kata " <i>gohu nyao</i> " memiliki dua kata <i>gohu</i> dan <i>nyao</i> , makna leksikal dan, kata terdiri atas ' <i>mentah</i> ' dan ' <i>ikan</i> '.
3	<i>Agi Guraci</i>	Kata " <i>agi guraci</i> " memiliki dua kata yang berbeda, kata tersebut terdiri atas morfem yaitu ' <i>kuah</i> ' dan ' <i>kuning</i> '.
4	<i>Agi Soru</i>	Kata " <i>agi soru</i> " memiliki dua kata yang berbeda karena tidak dipengaruhi oleh makna gramatikal atau afiksasi. Kata tersebut terdiri atas dua morfem, yaitu ' <i>kuah</i> ' dan ' <i>soru</i> '.
5	<i>Agi Kabur</i>	Kata " <i>agi kabur</i> " memiliki dua kata yang berbeda karena tidak dipengaruhi oleh makna gramatikal atau afiksasi, kata tersebut hanya terdiri atas dua morfem, yaitu ' <i>kuah</i> ' dan ' <i>kabur</i> '.
6	<i>Dabu-dabu Bonci</i>	Kata " <i>dabu-dabu</i> " merupakan proses reduplikasi dan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Contohnya adalah " <i>anjing-anjing</i> ", " <i>lelaki</i> ", " <i>sayur-mayur</i> " dan sebagainya. Jadi kata <i>dabu-dabu</i> memiliki perulangan kata dalam proses morfologis, sedangkan " <i>boncis</i> " adalah kata dasar yang memiliki satu morfem yang tidak terikat dalam makna gramatikal.
7	<i>Dabu-dabu Igo</i>	Kata " <i>dabu-dabu</i> " merupakan proses reduplikasi dan merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Jadi kata " <i>dabu-dabu</i> " memiliki perulangan kata dalam proses morfologis, sedangkan " <i>Igo</i> " atau kelapa adalah kata dasar yang memiliki satu morfem yang tidak terikat dalam makna gramatikal.
8	<i>Acar Guraci</i>	Kata " <i>acar guraci</i> " merupakan proses morfologi dari kata tersebut terdiri atas dua morfem, yaitu ' <i>acar</i> ' dan ' <i>kuning</i> '.
9	<i>Dabu-dabu Uwae</i>	Kata " <i>dabu-dabu uwae</i> " reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Jadi kata " <i>dabu-dabu</i> " memiliki perulangan kata dalam proses morfologis, sedangkan " <i>uwae</i> " adalah kata dasar yang memiliki satu morfem yang tidak terikat dalam makna gramatikal.
10	<i>Dabu-dabu Bakasang</i>	Kata " <i>dabu-dabu</i> " reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Jadi kata " <i>dabu-dabu</i> " memiliki perulangan kata dalam proses morfologis, sedangkan " <i>bakasang</i> " adalah kata dasar yang memiliki satu morfem yang tidak terikat dalam makna gramatikal.
11	<i>Dabu-dabu Kokohu</i>	Kata " <i>dabu-dabu</i> " reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Jadi kata " <i>dabu-dabu</i> " memiliki perulangan kata dalam proses morfologis, sedangkan " <i>kokohu</i> " adalah kata dasar yang memiliki satu morfem yang tidak terikat dalam makna gramatikal.
12	<i>Fofoki Kohu</i>	Kata " <i>fofoki kohu</i> " merupakan proses morfologi dari makna leksikal dan kata tersebut hanya terdiri atas satu morfem, contoh kata hanya terdiri satu morfem yaitu ' <i>fofoki</i> ' dan ' <i>kohu</i> '.
13	<i>Pali-pali</i>	Kata " <i>pali-pali</i> " reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Jadi kata " <i>pali-pali</i> " memiliki perulangan kata dalam proses morfologis.
14	<i>Uge Garo</i>	Kata " <i>uge garo</i> " merupakan proses morfologi dari makna leksikal dan kata tersebut hanya terdiri atas satu morfem, contoh kata hanya terdiri satu morfem yaitu ' <i>uge</i> ' dan ' <i>garo</i> '.
15	<i>Fofoki Osu</i>	Kata " <i>fofoki osu</i> " merupakan proses morfologi dari kata tersebut yang terdiri atas dua morfem, contoh kata hanya terdiri satu morfem yaitu ' <i>fofoki</i> ' dan ' <i>osi</i> '.
16	<i>Uge Ngan</i>	Kata " <i>uge ngan</i> " merupakan proses morfologi dari kata tersebut terdiri atas dua morfem, contoh kata hanya terdiri morfem yaitu ' <i>uge</i> ' dan ' <i>ngan</i> '.
17	<i>Ido Waho</i>	Kata " <i>ido waho</i> " merupakan proses morfologi dari kata tersebut yang terdiri atas dua morfem, yaitu ' <i>ido</i> ' dan ' <i>waho</i> '.
18	<i>Nyao Sosu</i>	Kata " <i>nyao sosu</i> " merupakan proses morfologi dari kata tersebut yang terdiri atas dua morfem, yaitu ' <i>nyao</i> ' dan ' <i>sosu</i> '.
19	<i>Bagea</i>	Kata " <i>Bagea</i> " merupakan proses morfologi dari makna leksikal dan kata tersebut hanya terdiri atau satu morfem, contoh kata hanya terdiri satu morfem yaitu ' <i>bagea</i> '.
20	<i>Ake Guraka</i>	Kata " <i>ake guraka</i> " merupakan proses morfologi dari kata tersebut terdiri atau dua morfem, yaitu ' <i>ake</i> ' dan ' <i>guraka</i> '.

Berdasarkan tabel 1 proses morfologis adalah suatu proses pembentukan kata dengan cara menghubungkan satu morfem dengan morfem yang lain atau proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata. Pada hakikatnya setiap bahasa memiliki ciri tersendiri dalam proses pembentukan kata (*word formation*). Daftar nama makanan Ternate terdiri atas beberapa bentuk *lingual* yakni sebagai berikut:

1. Kata

Nama makanan tradisional Ternate dalam bentuk kata dan kata berafiks. Data yang didapat dalam penelitian yang diidentifikasi dan diklasifikasi serta dianalisis, dapat dirinci sebagai berikut:

a) Kata Dasar

'*Papeda*' dan '*bagea*' merupakan satu kata yang utuh yang tidak dapat dipilah lagi. Tapi nama makanan *bagea* dapat dipasangkan dengan kata

lain misalnya '*kanari*' menjadi "*bagea kanari*" yang dianggap sebagai frasa.

b) Kata Berafiks

Kata '*uge*' dan '*ngan*' merupakan proses morfologi dari makna leksikal dan kata tersebut hanya terdiri atas satu morfem, contoh kata hanya terdiri satu morfem yaitu '*uge*' dan '*ngan*'. Kata dasar '*uge*' mendapat tambahan sufiks '*ngan*'. '*Ungan*' berbeda dengan kata "*uge garo*" karena merupakan frasa sebagai gabungan dari dua kata yakni '*uge*' dan '*garo*'.

c) Reduplikasi

Reduplikasi terbagi atas 2 yaitu, reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian. Reduplikasi penuh, yakni kata "*pali-pali*" terdiri atas kata '*pali*' yang diulang. Kata '*pali*' diulang dua kali tidak mendapat tambahan afiks atau tidak dipasangkan dengan jenis kata yang lain.

Reduplikasi sebagian, yakni pengulangan kata yang hanya sebagian saja. Reduplikasi "dabu-dabu" diikuti oleh kata jenis lain yakni kata sifat. "Dabu-dabu" sebenarnya merupakan bentuk pengulangan "dabu bonci" tapi untuk mempersingkat kata maka kata 'bonci' hanya ditempatkan sesudah kata "dabu-dabu". 'Bonci' sebagai satu kata rasa kacang termasuk pada kelas kata adjektiva, seperti: *Dabu-dabu bonci*, *Dabu-dabu Igo*, *Dabu-dabu uwae*, *Dabu-dabu bakasang*, *Dabu-dabu kokohu*.

2. Frasa

Nama-nama makanan tradisional dalam bentuk frasa yakni nama yang terdiri dari gabungan dua kata atau lebih dari dua kata. Frasa yang diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis dapat dirinci sebagai berikut: *Gohu nyao*, *Agi guraci*, *Agi soru*, *Agi kabur*, *Acar guraci*, *Fofoki kohu*, *Pali-pali*, *Uge garo*, *Fofoki osu*, *Ido waho*, *Ake guraka*. Untuk jenis-jenis makanan adat: srikaya (kue telur), bubur kacang hijau, nasi jaha air, ikan dan *fofoki*, nasi kuning, *Daga raha* (empat macam), kuah serta *Boboto*.

Pemaparan tentang bentuk nama makanan tradisional Ternate memunculkan bentuk frasa yang terbanyak pada nama makanan tradisional Ternate. Nama "*Gohu nyao*" merupakan 'gohu' ikan yang terbuat dari ikan tuna ataupun cakalang mentah yang juga disebut sebagai *sashimi* Ternate oleh beberapa orang dianggap sebagai bentuk nama makanan yang unik diantara nama makanan Ternate.

B. Makna Makanan Tradisional Daerah Ternate

Linguistik antropologi menekankan pada linguistik sebagai pengungkap pola pikir masyarakat. Sementara, antropologi linguistik memandang bahasa sebagai satu set aplikasi kebudayaan. Bagi antropologi linguistik, bahasa yang digunakan dalam masyarakat merupakan salah satu media untuk melakukan pendekatan antropologi.

Makna dalam penelitian ini terkait dengan kognisi atau pemikiran yang dianut oleh masyarakat Ternate sebagai masyarakat budaya yang mengonsumsi dan memproduksi makanan itu. Karena adanya nama-nama makanan yang sudah muncul pada kegiatan rutin yang tampak jelas, nama makanan pasti memiliki makna, seperti yang ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Makna Makanan Tradisional Daerah Ternate

No	Nama Makan	Makna Tradisional
1	<i>Papeda</i>	makanan berupa bubur sagu khas Maluku utara yang biasanya disajikan dengan ikan kakap atau <i>bubara</i> yang dibumbui dengan kunyit. Berwarna putih, bertekstur lengket menyerupai lem dengan rasa yang tawar, namun kaya serat, rendah kolesterol, dan cukup bernutrisi.
2	<i>Gohu Nyao</i> (Ikan Mentah)	' <i>Gohu</i> ' ikan merupakan makanan khas Ternate yang terbuat dari ikan Tuna ataupun Cakalang mentah yang juga disebut sebagai <i>sashimi</i> Ternate oleh beberapa orang.
3	<i>Agi Guraci</i> (Kuah Kuning)	Olahan ikan yang diperkaya dengan ragam rempah termasuk kunyit (<i>guraci</i>) ini memiliki cita rasa pedas.
4	<i>Agi Soru</i> (Kuah rempah-rempah bakar)	" <i>agi soru</i> " merupakan kua tradisional Ternate karena khasnya rempa-rempa dibakar Bersama dengan ikan julung atau ikan <i>fufu</i> yang disebut kebanyakan orang Ternate adalah kua kebun
5	<i>Agi kabur</i> (kuah masak kering)	" <i>agi kabur</i> " atau disebut kuah asam adalah kuah tradisional Ternate karena rempah-rempah di iris-iris kemudian direbus bersama ikan.
6	<i>Dabu-dabu bonci</i> (sambal kacang)	sambal kacang atau disebut " <i>dabu-dabu bonci</i> " merupakan makanan khas Ternate karena khasnya adalah rempah-rempah dan kacang.
7	<i>Dabu-dabu igo</i> (sambal kacang)	Sambal kacang atau disebut " <i>dabu-dabu igo</i> " merupakan makanan khas Ternate karena khasnya adalah rempah-rempah dan <i>igo</i> (kelapa).
8	<i>Acar guraci</i> (sayur campur kuning)	" <i>acar guraci</i> " adalah sayuran khas Ternate karena aneka sayuran di campur dan di bumbui dengan kunyit.
9	<i>Dabu-dabu awae</i> (sambal mangga)	" <i>dabu-dabu awae</i> " atau sambal mangga merupakan sambal khas Ternate karena khasnya adalah rempah-rempah dan mangga.
10	<i>Dabu-dabu bakasang</i> (sambal perut ikan)	" <i>dabu-dabu bakasang</i> " (sambal perut ikan) merupakan sambal khas Ternate karena khasnya adalah rempah-rempah yang di iris beserta perut ikan.
11	<i>Dabu-dabu kokohu</i> (sambal iris mentah)	" <i>dabu-dabu kokohu</i> " (sambal iris mentah) merupakan sambal khas Ternate karena khasnya adalah rempa-rempah yang mentah di iris beserta asamnya yang khas.
12	<i>Fofoki kohu</i> (terong mentah)	" <i>fofoki kohu</i> " merupakan sayuran khas Ternate karena di padukan dengan sambal-sambal tradisional Ternate, " <i>fofoki kohu</i> " adalah terong yang dimakan mentah.
13	<i>Pali-pali</i> (ketupat berbentuk lonjong)	" <i>pali-pali</i> " ini seperti ketupat berbentuk lonjong, dan sepintas mirip lontong. Walaupun bentuknya mirip seperti lontong tetapi cara pembuatannya berbeda yakni mirip seperti membuat ketupat.
14	<i>Uge garo</i> (sayur jantung pisang)	" <i>uge garo</i> " adalah makanan yang menyehatkan karena terdiri dari berbagai macam sayuran yang dimasak bersama. Sayur-sayuran ini antara lain adalah Jantung pisang, daun ubi, dan daun Pepaya.
15	<i>Fofoki osu</i> (terong bakar)	" <i>fofoki osu</i> " adalah makanan khas Ternate yang dibakar.
16	<i>Ungangan</i> (sayur rebus)	" <i>ungangan</i> " adalah makanan khas Ternate yang direbus.
17	<i>Ido waho</i> (sayur lilin)	" <i>ido waho</i> " adalah makanan khas Ternate yang disantang.
18	<i>Nyao sosu</i> (ikan asap kulit kelapa)	" <i>nyao sosu</i> " adalah makanan ikan yang di keringkan dengan <i>gonofu</i> atau kulit kelapa.
19	<i>Bagea</i>	Makanan khas daerah Ternate yang di budayakan oleh masyarakat Ternate
20	<i>Ake guraka</i> (air jahe)	Makanan khas daerah Ternate yang di budayakan oleh masyarakat Ternate

Makanan tradisional Ternate yang disebutkan pada tabel 2 seperti *papeda* memiliki kata dasar kata '*papeda*' memiliki makna leksikal. Kata tersebut hanya terdiri satu morfem, seperti kata makan dan beli hanya terdiri satu morfem yaitu *papeda*, dengan makna adalah makanan berupa bubur sagu khas Ternate yang biasanya disajikan dengan ikan kakap atau *bubara* yang dibumbui dengan kunyit. *Papeda* berwarna putih dan bertekstur lengket menyerupai lem dengan rasa yang tawar. *Papeda* merupakan makanan yang kaya serat, rendah kolesterol, dan cukup bernutrisi. *Gohu* ikan merupakan makanan khas Ternate yang terbuat dari ikan tuna ataupun cakalang mentah yang juga disebut sebagai *sashimi* Ternate oleh beberapa orang.

Kata *Agi Soru* memiliki dua kata yang berbeda karena tidak dipengaruhi oleh makna gramatikal atau afiksasi, kata tersebut hanya terdiri atas satu morfem. Kata hanya terdiri satu morfem yaitu kuah dan *soru* setelah itu adalah pemaknaan adalah *agi soru* merupakan kuah tradisional Ternate karena khasnya rempah-rempah dibakar bersama dengan ikan julung atau ikan *fufu* yang disebut kebanyakan orang Ternate adalah kuah *kebu*.

Kata *Agi Kabur* memiliki dua kata yang berbeda karena tidak dipengaruhi oleh makna gramatikal atau afiksasi, kata tersebut hanya terdiri atas satu morfem, contoh kata hanya terdiri satu morfem yaitu kuah dan kabur setelah itu adalah pemaknaan *agi kabur* atau disebut kuah asam adalah kuah tradisional Ternate karena rempah-rempah di iris-iris kemudian di rebus bersama ikan.

Kata *Dabu-dabu Bonci*, *dabu-dabu* merupakan proses reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Jadi kata *dabu-dabu* memiliki perulangan kata dalam proses morfologis, sedangkan *boncis* adalah kata dasar yang memiliki satu morfem yang tidak terikat dalam makna gramatikal setelah itu adalah pemaknaan Sambal kacang atau disebut *dabu-dabu bonci* merupakan makanan khas Ternate karena khasnya adalah rempa-rempah dan kacang.

Kata *Dabu-dabu Igo*, *dabu-dabu* merupakan proses Reduplikasi dan merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian, sedangkan *igo* dan kelapa adalah kata dasar yang memiliki satu morfem yang tidak terikat dalam makna gramatikal setelah itu adalah pemaknaan sambal kelapa atau disebut *dabu-dabu igo* merupakan makanan khas Ternate karena khasnya adalah rempa-rempah dan *igo* (kelapa).

Kata *Acar Guraci* merupakan proses morfologi dari makna leksikal dan kata tersebut hanya terdiri atas satu morfem, contoh kata hanya terdiri satu morfem yaitu acar dan kuning. setelah itu adalah pemaknaan *acar guraci* adalah sayuran khas Ternate karena aneka sayuran di campur dan di bumbui dengan kunyit.

Kata *Dabu-Dabu Uwae* reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Jadi kata *dabu-dabu* memiliki perulangan kata dalam proses morfologi, sedangkan *uwae* adalah kata dasar yang memiliki satu morfem yang tidak terikat dalam makna gramatikal setelah itu adalah pemaknaan

dabu-dabu awae (sambal mangga) disebut *dabu-dabu awae* merupakan sambal khas Ternate karena khasnya adalah rempah-rempah dan mangga.

Kata *Dabu-dabu* juga merupakan reduplikasi, proses penurunan kata dengan pengulangan utuh maupun sebagian. Jadi kata *dabu-dabu* memiliki perulangan kata dalam proses morfologi, sedangkan *bakasang* adalah kata dasar yang memiliki satu morfem yang tidak terikat dalam makna gramatikal setelah itu adalah pemaknaan *dabu-dabu bakasang* (sambal perut ikan) merupakan sambal khas Ternate karena khasnya adalah rempah-rempah yang di iris beserta perut ikan.

Kata *dabu-dabu* juga merupakan reduplikasi yakni proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Jadi kata *dabu-dabu* memiliki perulangan kata dalam proses morfologis, sedangkan *kokohu* adalah kata dasar yang memiliki satu morfem yang tidak terikat dalam makna gramatikal. setelah itu adalah pemaknaan *dabu-dabu kokohu* (sambal iris mentah) merupakan sambal khas Ternate karena khasnya adalah rempah-rempah yang mentah di iris beserta asamnya yang khas.

Kata *Fofoki* dan *Kohu* merupakan proses morfologi dari makna leksikal dan kata tersebut yang terdiri atas dua morfem. Kata nama makanan berupa frasa terdiri dari *fofoki* dan *kohu*. Pemaknaan *fofoki kohu* merupakan sayuran khas Ternate karena di padukan dengan sambal-sambal tradisional Ternate, *fofoki kohu* adalah terong yang dimakan mentah.

Kata *Pali-pali* juga merupakan reduplikasi yakni proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Jadi kata *pali-pali* memiliki perulangan kata dalam proses morfologis setelah itu adalah pemaknaan *pali-pali* ini seperti ketupat berbentuk lonjong dan sepiintas mirip lontong. Walaupun bentuknya mirip seperti lontong tetapi cara pembuatannya berbeda karena lebih mirip seperti membuat ketupat.

Kata *Uge* dan *Garo* merupakan proses morfologi dari makna leksikal dan kata tersebut hanya terdiri atas satu morfem, contoh kata hanya terdiri satu morfem yaitu *uge* dan *garo* setelah itu adalah pemaknaan sayur garu adalah makanan yang menyehatkan karena terdiri dari berbagai macam sayuran yang dimasak bersama. Sayur-sayuran ini antara lain adalah Jantung pisang, daun ubi, dan daun pepaya.

Kata *Fofoki* dan *Osu* merupakan proses morfologi dari makna leksikal dan kata tersebut hanya terdiri atas satu morfem, contoh kata hanya terdiri satu morfem yaitu *fofoki* dan *osi* setelah itu adalah pemaknaan *fofoki osu* adalah makanan khas Ternate yang dibakar.

Kata *Uge* dan *Ngan* merupakan proses morfologi dari makna leksikal dan kata tersebut hanya terdiri atas satu morfem, contoh kata hanya terdiri satu morfem yaitu *uge* dan afiks *-ngan* setelah itu adalah pemaknaan *ugengan* adalah makanan khas Ternate yang direbus.

Kata *Ido Waho* merupakan proses morfologi dari makna leksikal dan kata tersebut hanya terdiri atas satu morfem, contoh kata hanya terdiri satu morfem yaitu *ido* dan *waho* setelah itu adalah pemaknaan *ido waho* adalah makanan khas Ternate yang disantang.

Kata *Nyao Sosu* merupakan proses morfologi dari makna leksikal dan kata tersebut hanya terdiri atas satu morfem, contoh kata hanya terdiri satu morfem yaitu *nyao* dan *sosu* setelah itu adalah pemaknaan *nyao sosu* adalah makanan ikan yang di keringkan dengan *gonofu* atau kulit kelapa.

Kata *Bagea* merupakan satu kata yang hanya terdiri atau satu morfem. Kata hanya terdiri satu morfem yaitu *bagea* setelah itu adalah pemaknaan makanan khas daerah Ternate ini merupakan makanan ciri ringan yang di budayakan oleh masyarakat Ternate.

Kata *Ake Guraka* merupakan proses morfologi dari makna leksikal dan kata tersebut hanya terdiri atau dua morfem. Kata *ake guraka* terdiri atas gabungan kata *ake* dan *guraka* yang merupakan makanan khas daerah Ternate atau makanan ringan yang di budayakan oleh masyarakat Ternate.

Papeda menjadi makanan tradisional Ternate yang memiliki keunikan karena dipadukan dengan kuah-kuah yang unik seperti kuah kuning atau kuah bakar. Selain itu sambal-sambal juga ada keunikan tersendiri seperti sambal kacang, sambal, kelapa, sambal perut ikan dan lain sebagainya, selain juga masih ada sayuran-sayuran yang tidak jauh unik yang dipaparkan berupa sayur garu, terong mentah dan lainnya sebagainya dan makanan berat lainnya adalah khas Maluku utara khusus kota Ternate. Keunikan Papeda sebagai makanan tradisional Ternate terletak pada jenis pilihan kuah yakni kuah-kuah yang unik seperti kuah kuning, kuah *soru*, atau kuah bakar yang bumbunya dibakar. Bila dibandingkan dengan makanan papeda di Makassar ataupun Ambon, kuah makanan itu hanya kuah kuning bukan kuah bakar. Jenis-jenis makanan adat sebagai makanan hajatan /tahlilan yaitu srikaya (kue telur), bubur kacang hijau, nasi jaha air, ikan dan *fofoki*, nasi kuning, *daga raha* (empat macam), kuah, dan *boboto*.

Setelah data dianalisis dari sudut makna maka dapat dikatakan bahwa makna denotatif merupakan makna sebenarnya dari nama makanan tradisional Ternate. Makna denotatif merupakan makna terbanyak. Nama makanan *Papeda* yang terkenal sebagai makanan tradisional Ternate yang memiliki variasi rasa kuah sesuai dengan rempah atau bumbu yang dimasukkan dalam adonan merupakan makna konotatif. Selain itu, variasi nama dalam *fofoki kohu* merupakan makna konotatif karena makanan mentah berupa terong yang dimakan dengan sambal dari Ternate berupa *dabu-dabu*. Makna konotatif yang lain yakni *pali-pali* yang bentuk makanan lontong tapi cara pembuatannya ketupat berbentuk lonjong. Jadi *pali-pali* memiliki arti sebenarnya lontong tapi bukan dimaknai sebagai lontong tapi ketupat lonjong. Makna berubah karena bentuk makanan itu. Makna budaya dan religi terletak pada penyajian makanan srikaya (kue telur), bubur kacang hijau, nasi jaha air, ikan dan *fofoki*, nasi kuning, *daga raha* (empat macam), kuah dan *boboto*.

Hal lain yakni *gohu nyao* sebagai *gohu* ikan merupakan makanan khas Ternate yang terbuat dari ikan tuna ataupun cakalang mentah yang juga disebut sebagai *sashimi* Ternate oleh beberapa orang. Makna nama

makanan dari *gohu* ikan bergeser menjadi nama milenial terbaru yakni *sashimi* Ternate karena adanya faktor persamaan dengan nama makanan lauk ikan dari Jepang *sashimi*. Faktor ikan mentah yang langsung dimakan sehingga muncul kata *sashimi* tapi karena hanya muncul di wilayah Ternate maka nama itu menjadi *sashimi* Ternate.

V. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pertama, bentuk *lingual* nama makanan tradisional bahasa Ternate yakni kata dasar, kata ber-afiksasi, duplikasi, dan frasa. Bentuk yang banyak yakni frasa. Keunikan dari makanan Ternate yaitu satu nama makanan yang hanya berupa ikan mentah dan bumbunya. Makanan tanpa melalui proses masak. *Gohu nyao*, Kata *gohu nyao* memiliki dua kata *gohu nyao* yang disebut frasa artinya ikan mentah. *Gohu nyao* merupakan *gohu* ikan yang terbuat dari ikan tuna atau pun cakalang mentah yang juga disebut sebagai *sashimi* Ternate oleh beberapa orang. Nama makanan dalam bahasa Ternate yang sering muncul seperti *papeda* dan *bagea kenari*, *asida*, dan *agi guraci*.

Kedua, makna nama makanan tradisional Ternate yakni denotatif dan konotatif. Makna denotatif yang paling banyak muncul, sementara makna konotatif antara lain terletak pada variasi kuah *papeda* ataupun variasi bentuk makanan pada *pali-pali* yang tampak sebagai lontong lonjong tapi makanan itu ketupat. Makna yang lain yaitu makna budaya dan religi. Makna budaya yaitu makna yang terkait dengan kognisi atau pemikiran yang dianut oleh masyarakat Ternate sebagai masyarakat budaya yang mengonsumsi dan memproduksi makanan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. C. (2013). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Pustaka jaya.
- Baryadi, I. P. (2022). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Daeng, H. (2018). *Manusia, kebudayaan, dan lingkungan: Tinjauan antropologis*. Pustaka Pelajar.
- Hasyim, R. (2019). Masyarakat dan kebudayaan Ternate dalam perspektif sejarah. *Jurnal Geocivic*, 2(2).
- Hayami-Allen, R. (2017). *A descriptive study of the language of Ternate, the Northern Moluccas, Indonesia*. University of Pittsburgh.

- Karim, K. H., & Hasim, R. (2018). Penggunaan Bahasa Ternate dalam Sastra Lisan dan Acara Ritual Keagamaan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1).
- Koenjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Maricar, F., & Duwila, E. (2017). Vitalitas Bahasa Ternate Di Pulau Ternate. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 4(2), 136–151.
- Marzali, A. (2016). *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Prenada Media.
- Masinambow, E. (2017). *Koentjaraningrat dan antropologi di Indonesia*. Asosiasi Antropologi Indones.
- Nurmansyah, G. (2019). *Pengantar antropologi: Sebuah ikhtisar mengenal antropologi*. Gunsu Nurmansyah.
- Pamantung, R. (2015). Taksonomi Nomina Aspek Makanan dan Minuman Khas Minahasa. *Desertasi. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana*.
- Pamantung, R. P. (2017). Metafora Nama Makanan dan Minuman Khas Minahasa. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 3(2), 108–114.
- Pamantung, R. P. (2019). Tradisi Minahasa Terkait Dengan Makanan Tradisional. *Kajian Linguistik*, 7(1).
- Ratna, N. K. (2017). *Eстетika sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sambodo, N., Anindyatri, A. O., & Argadia, Y. R. (2018). *Profil budaya dan bahasa Kota Ternate*.
- Sekaran, U., Suryana, S., Lee, S., Stearns, T., & Geoffrey, G. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. *Bandung: Alfabeta*.
- Sibarani, R. (2014). *Antropolinguistik: Antropologi linguistik, linguistik antropologi*. Poda.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Sutjaja, I. (2015). Teks dan Rekayasa Teks. *Dalam Linguistika*, 12(22).
- Tumuju, V. N., & Kamu, V. (2016). Ungkapan Metaforis Melayu Ternate di Desa Sea Tumpengan, Sea Mitra dan Buha. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 3(2), 29–42.